

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyakit di Daerah Perkebunan

Petani merupakan sektor pekerjaan yang paling beresiko terhadap kesehatan keselamatan kerja berkaitan dengan gangguan penyakit kulit, oleh paparan lingkungan. Petani dan para pekerja di pertanian sangat beresiko terkena pestisida, jamur dan bakteri melalui udara, tanah dan air yang tercemar (Modjo, 2019).

Bekerja sebagai petani dapat menimbulkan berbagai macam resiko kesehatan. Resiko kesehatan yang dapat muncul adalah penyakit pernapasan dan penyakit kulit yang disebabkan oleh terpaparnya agen infeksi seperti tanaman, serangga, pestisida dan agen infeksi lainnya (Fatejarum dan Susianti, 2018).

B. Penyakit Kulit

Penyakit kulit adalah kondisi kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, parasit, virus, dan infeksi yang dapat menyerang segala usia, dapat mengenai bagian tertentu dan memperburuk kesehatan pasien jika tidak segera ditangani. Penyakit kulit seringkali disebabkan oleh faktor-faktor penyebab seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, gaya hidup yang tidak sehat dan alergi (Putri, Furqon, dan Perdana, 2009).

1. Fungsi Kulit

Kulit mempunyai fungsi bermacam-macam untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Adapun fungsi utama kulit adalah (Ayu Maharani):

a. Fungsi proteksi

Kulit akan melindungi tubuh bagian dalam dari kerusakan akibat gesekan, tekanan, tarikan saat melakukan berbagai aktivitas. Kulit juga menjaga dari berbagai gangguan mikrobiologi seperti jamur dan kuman, melindungi tubuh dari serangan zat-zat kimia dari lingkungan yang polusif.

b. Fungsi absorpsi

Kemampuan absorpsi kulit dipengaruhi oleh tebal tipisnya kulit, hidrasi, kelembapan, etabolise dan jenis vehikulum. Penyerapan dapat berlangsung

melalui celah antarsel atau melalui muara saluran kelenjar tetapi lebih banyak yang melalui sel-sel epidermis daripada yang melalui muara kelenjar. Kulit tidak bisa menyerap air, tapi bisa menyerap ateriial seperti vitamin A, D, E, K, obat-obat tertentu, oksigen dan karbondioksida.

c. Fungsi eksresi

Kulit mempunyai fungsi sebagai tempat pembuangan suatu cairan yang keluar dari dalam tubuh berupa keringat dengan perantara dua kelenjar yaitu kelenjar sebacea dan kelenjar keringat.

d. Fungsi perpepsi

Kulit mengandung ujung-ujung saraf sensorik di dermis dan subkutis. Terhadap rangsangan panas diperankan oleh badan-badan ruffini di dermis dan sukutis.terhadap rangsangan dingin diperankan oleh badan-badan Krause terletak di dermis. Terhadap tekanan diperankan oleh badan Paccini di epidermis.

e. Fungsi pengaturan suhu tubuh (termoregulasi)

Kulit bertindak sebagai pengatur suhu tubuh dengan melakukan konstiksi atau dilatasi pembuluh darah kulit serta pengeluaran keringat. Kulit berkontribusi terhadap pengaturan suhu tubuh (termoregulasi) melalui dua cara yaitu pengeluaran keringat dan menyesuaikan aliran darah di pembuluh kapiler.

f. Fungsi produksi vitamin D

Sintesis vitamin D dilakukan dengan mengaktivasi precursor 7 dihidroksi kolesterol dengan bantuan sinar ultraviolet. Enzim di hati dan ginjal lalu memodifikasi precursor dan menghasilkan calcitriol, bentuk vitamin D yang aktif.

g. Kulit sebagai tempat penyimpanan

Kulit dapat menyimpan di dalam kelenjar lemak. Fungsi kulit dan jaringan bagian bawah bekerja sebagai tempat penyimpanan air. Jaringan adipose di bawah kulit sebagai tempat penyimpanan lemak.

2. Jenis Kulit

Ditinjau dari sudut pandang perawatan, kulit terbagi atas:

a. Kulit normal

Kulit normal adalah jenis kulit yang paling ideal karena jenis kulit ini tidak tergolong dalam kulit kering, berminyak, atau sensitive. Kelenjar minyak pada kulit normal biasanya tidak bandel karena minyak yang dikeluarkan seimbang, tidak berlebihan atau kekurangan.

b. Kulit berminyak

Kulit berminyak memiliki ciri dimana permukaan kulit terlihat berminyak dan sedikit sulit untuk dihilangkan. Untuk kulit wajah yang berminyak biasanya bagian permukaan kulit terlihat berkilau di daerah tengah wajah dan dahi.

c. Kulit kering

Ciri-ciri dari kulit kering seperti kulit terasa kasar dan kaku sekalipun sudah dibersihkan, terasa tidak nyaman dan terlihat seperti retak serta terasa gatal.

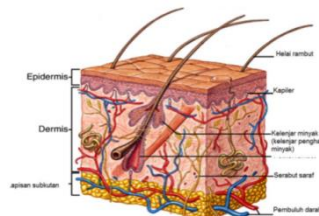
d. Kulit kombinasi

Kulit kombinasi memiliki dua jenis kulit yaitu kulit berminyak dan kulit kering. Pada kondisi tertentu kadang dijumpai kulit sensitif berminyak. Kulit kombinasi terjadi jika kadar minyak di wajah tidak merata.

e. Kulit sensitif

Ciri dari kulit sensitif memiliki struktur kulit yang sangat tipis, gatal, kulit kemerahan, terbakar, kering dan mudah teriritasi. Penyebab nya bisa karena genetik, hormon atau polusi.

3. Struktur Kulit



Gambar 2. 1 Struktur kulit manusia

Sumber: (Kalangi, S. J. (2013))

a. Lapisan epidermis

Lapisan epidermis yaitu lapisan paling luar, yang terdiri dari:

- 1) Stratum korneum (lapisan tanduk) adalah lapisan kulit yang paling luar.
- 2) Stratum lusidum merupakan lapisan sel-sel gepeng tanpa inti dengan protoplasma yang berubah menjadi protein yang disebut eleidin. Lapisan tersebut tampak lebih jelas di telapak tangan dan kaki.
- 3) Stratum granulosum (lapisan keratohialin) merupakan 2 atau 3 lapis sel-sel gepeng dengan sitoplasma berbutir kasar dan terdapat inti di antaranya.
- 4) Stratum spinosum terdiri atas beberapa lapis sel yang berbentuk polygonal yang besarnya berbeda-beda karena adanya proses mitosis. Stratum basale terdiri atas sel-sel berbentuk kubus (kolumnar) yang tersusun vertical pada pembatasan dermo-epidermal berbasis seperti pagar (palisade). Lapisan ini merupakan lapisan epidermis yang paling bawah.

b. Lapisan dermis Lapisan dermis adalah lapisan bawah epidermis yang jauh lebih tebal dari pada epidermis. Lapisan ini terdiri atas lapisan elastic dan fibrosa padat dengan elemen-elemen seluler dan folikel rambut. Secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Pars papillare, yaitu bagian yang menonjol ke epidermis, berisi ujung serabut saraf dan pembuluh darah.
- 2) Pars retikulare, yaitu bagian di bawahnya yang menonjol ke arah subkutis, bagian ini terdiri atas serabut-serabut penunjang misalnya serabut kolagen, elastin, retikulin.

c. Lapisan subkutis Lapisan subkutis adalah kelanjutan epidermis, terdiri atas jaringan ikat longgar berisi sel-sel lemak didalamnya. Sel-sel lemak merupakan sel bulat, besar, dengan inti terdesak ke pinggir sitoplasma lemak yang bertambah (Amelia, A. 2019).

4. Penyakit Kulit pada Petani

Petani dan pekerja pertanian beresiko tinggi terpapar pestisida, jamur dan bakteri dari udara, tanah dan air yang tercemar (Susilawati, Arnawa, dan Modjo, 2019).

National Institutes of Health menyatakan bahwa dermatitis kontak akibat kerja, yang terdiri dari dermatitis kontak dan dermatitis iritan, sering terjadi di

kalangan petani (Anggraini, Fitria dan Diana, 2020). Secara umum, petani sering terkena air kotor, lingkungan lembab dan basah. Ini merupakan salah satu faktor penyebab infeksi jamur (Hafizhah, 2020).

a. Dermatitis Kontak

Dermatitis kontak umumnya merupakan kondisi peradangan non-infeksi pada kulit yang disebabkan oleh senyawa yang bersentuhan dengan kulit (Yuliana, Asnifatima, dan Fathimah, 2021). Dermatitis sering terjadi pada pekerja tidak tetap yang kurang memperhatikan kebersihan dan perlindungan kesehatan. Ada dua jenis dermatitis: dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi (Pradaningrum, Lestantyo, dan Jayanti, 2018).

1) Dermatitis kontak alergi

Dermatitis kontak alergi adalah proses peradangan kulit yang disebabkan oleh alergen tertentu. Dermatitis kontak alergi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan (Taslim dan Munir, 2020).

Kortikosteroid topikal digunakan untuk mengobati proses inflamasi yang terjadi secara langsung, kortikosteroid dapat dianggap sebagai terapi definitif dalam pengobatan dermatitis kontak alergi.

Antihistamin oral adalah pengobatan oral nomor satu. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaan antihistamin oral sebagai terapi simptomatik, yaitu untuk menghilangkan rasa gatal yang sering menjadi keluhan utama pasien.

Penggunaan kortikosteroid oral lebih sedikit daripada kortikosteroid topikal atau antihistamin oral. Kortikosteroid oral hanya diberikan untuk dermatitis kontak alergi yang parah. Selain antihistamin oral dan kortikosteroid oral, beberapa pasien juga menerima vitamin oral sebagai perawatan suportif (Prabowo dkk, 2017).



Gambar 2. 2 dermatitis kontak alergi
Sumber: (Hana, 2021)

2) Dermatitis kontak iritan

Dermatitis kontak iritan adalah dermatitis kontak yang disebabkan oleh zat iritan yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan dan menimbulkan kelainan klinis serta gejala gatal (Pradaningrum, Lestantyo, dan Jayanti, 2018). Dermatitis kontak iritan terjadi akibat paparan bahan kimia dengan gejala seperti iritasi, gatal, kulit kering, kulit pecah-pecah, dan kemerahan (Anggraini, 2017).

Dermatitis Kontak Iritan dapat diobati dengan kortikosteroid dalam bentuk krim atau salep. Jenis kortikosteroid yang diberikan adalah hidrokortison dan flucinolol asetonide. Perawatan sistemik digunakan untuk mengurangi gejala gatal dan dermatitis parah, biasanya yang sering digunakan adalah prednison dan metilprednisolon (Anggraini, 2017).



Gambar 2. 3 Dermatitis kontak iritan

Sumber: (Hana, 2021)

b. Infeksi Jamur

Infeksi jamur adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh dermatofit (jamur kulit) yang dapat muncul pada kulit dan kuku (Thaha, 2008). Beberapa jenis penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur antara lain panu, kurap dan kutu air (Yuwansyah, 2021).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Minarni dkk (2020) dalam penelitian yang berjudul Uji Daya Hambat Beberapa Jenis Obat Antijamur pada Jamur yang diisolasi dari Kuku Kaki obat anti jamur yang digunakan yaitu golongan azol yaitu griseofulvin, ketoconazole, intraconazole dan clotrimazole. Griseofulvin adalah obat anti jamur yang efektif terhadap berbagai jenis dermatofit seperti *Epidermophyton floccosum*. Ketoconazole adalah obat anti jamur untuk mengobati infeksi jamur tertentu pada tubuh, ketoconazole termasuk golongan azol yang bekerja menghentikan

pertumbuhan jamur. Intraconazole adalah obat untuk mengatasi infeksi jamur dengan cara menghambat pertumbuhan sel jamur. Sedangkan Clotrimazole adalah obat antijamur yang berfungsi untuk mengobati infeksi jamur pada kulit (tinea pedis, kurap, panu) dengan cara menghambat pertumbuhan jamur penyebab infeksi.

1) Panu

Panu adalah penyakit kulit jamur yang menyerang manusia. Penyakit panu ditandai dengan bercak-bercak gatal pada kulit saat berkeringat. Bercak ini bisa berwarna putih, coklat, atau merah, tergantung pada warna kulit pasien. Gejala panu adalah ruam dengan berbagai ukuran dan warna, ditutupi dengan sisik halus dan gatal (Ayu Maharani :102).



Gambar 2. 4 Panu

Sumber : (Daili, Menaldi, dan Wisnu, 2005)

2) Kurap

Kurap adalah infeksi jamur pada kulit. Kurap dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi atau benda yang terkontaminasi seperti handuk (Modjo, 2019). Gejala kurap adalah bercak kecil dan kasar pada kulit yang dikelilingi oleh lingkaran merah muda (Ayu Maharani:104).



Gambar 2. 5 Kurap

Sumber: (Nst, Susanti, dan Rahman, 2013)

3) Kutu air

Kutu air (Tinea pedis) merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyebabkan inflamasi dan yang tidak menyebabkan

inflamasi. Infeksi tinea pedis menyerang berbagai tingkat pekerjaan, biasanya pekerjaan yang menuntut pemakaian sepatu yang ketat dan tertutup (Priyatno, 2019). Kutu air (Tinea pedis) dapat menyerang daerah tumit, jari kaki dan telapak kaki. Infeksi tinea pedis dapat menyebar ke area lain, termasuk kuku, yang dapat menjadi sumber infeksi lain. Tinea pedis dipengaruhi oleh berbagai kondisi termasuk iklim tropis, banyak berkeringat, dan lembab (Marlina, dan Anwar, 2022).



Gambar 2. 6 Kutu air

Sumber : (Daili, Menaldi, dan Wisnu, 2005)

Menurut Harahap (2000) dalam penelitian Aldela, (2019), pada penyakit kulit terdapat berbagai keluhan pada kulit, yaitu:

a. Gatal-gatal

Gatal-gatal adalah perasaan yang timbul secara spontan ingin menggaruk, namun tindakan menggaruk itu sendiri dapat mengakibatkan keadaan yang lebih parah lagi, ya munculnya kemerahan pada kulit.

b. Kemerahan

Kemerahan biasanya merupakan hal pertama yang terlihat di daerah yang mengalami peradangan.

c. Panas

Panas berjalan sejajar dengan kemerahan reaksi peradangan akut.

5. Lokasi terjadinya penyakit kulit

Menurut Suria Djuanda dalam penelitian Aldela, (2019), ada berbagai lokasi terjadinya penyakit kulit antara lain tangan, lengan, wajah, telinga, leher, badan, dan paha.

6. Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit

Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit pada petani menurut teori HL. Blum (2011) dalam penelitian Aldela, (2019), adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan

Lingkungan yang berpengaruh terjadinya keluhan kulit adalah lingkungan rumah dan lingkungan pekerjaan

- 1) Lingkungan rumah atau tempat tinggal petani sehari-hari dan sepulang kerja, tempat bersantai dan berkumpul keluarga.
- 2) Lingkungan pekerjaan disini adalah sawah karena petani setiap hari bekerja di sawah. Tempat dimana biasanya para petani terpapar pestisida dalam hitungan jam/hari. Lama kontak dengan bahan kimia yang berasal dari pestisida akan meningkatkan terjadinya keluhan kulit. Kondisi lingkungan kerja dapat merupakan beban tambahan terhadap pekerja. Beban- beban tambahan tersebut secara sendiri-sendiri atau bersama sama dapat menimbulkan gangguan atau penyakit akibat kerja

b. Perilaku

Perilaku yang berpengaruh dalam terjadinya keluhan kulit adalah perilaku petani dalam perawatan personal hygiene, penggunaan APD dan lama kontak mereka terpapar di lingkungan pekerjaan mereka.

- 1) Personal Hygiene merupakan suatu tindakan dalam menjaga kebersihan diri dan meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikisnya. Personal Hygiene yang baik dapat mencegah seseorang mengalami keluhan kulit, sebaliknya personal hygiene yang buruk akan mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, bakteri, parasit, dan keluhan kulit lainnya. Petani merupakan salah satu pekerjaan yang rentan terkena keluhan kulit jika tidak memperhatikan personal hygiene. Sebagian besar petani setelah melakukan aktivitas di sawah mereka mencuci tangan dan kaki di aliran parit sungai yang jaraknya tidak jauh dari sawah.
- 2) Perilaku petani dalam penggunaan Alat Pelindung Diri pada saat petani melakukan aktivitas disawah dan saat petani melakukan pencampuran pupuk dan penyemprotan pestisida di sawah. Penggunaan APD sangat penting untuk

pekerja melindungi dirinya dari resiko bahaya yang timbul di tempat kerja baik itu Penyakit Akibat Kerja (PAK) maupun kecelakaan kerja. Perlindungan tubuh atau permukaan kulit berupa sarung tangan, baju kerja dan sepatu kerja dapat digunakan untuk mencegah terjadinya keluhan kulit (Aldela, 2019).

- 3) Lama kontak petani terpapar oleh pestisida jangka waktu pekerja berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam/hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerjanya. Lama kontak dengan bahan kimia yang berasal dari pestisida akan meningkatkan terjadinya keluhan kulit. Semakin lama kontak dengan bahan kimia maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan keluhan kulit (Nuraga dkk, 2016 dalam penelitian Aldela, 2019). Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan terjadinya keluhan kulit. Kontak kulit dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus-menerus dengan durasi yang lama akan menyebabkan kerentanan pada pekerja mulai dari tahap ringan sampai tahap berat (Aldela, 2019).

C. Tanaman Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Indonesia, 2009)

Menurut Keputusan Kepala Badan POM Nomor HK.00.05.4.241 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat bahan alam. Obat tradisional dikelompokkan menjadi Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka

1. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang secara tradisional ditawarkan dalam bentuk bubuk atau sediaan lainnya yang mengandung semua bahan tanaman yang membentuk jamu dan digunakan secara tradisional. Pada umumnya,

jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 – 10 macam bahkan lebih. Golongan ini tidak memerlukan bukti ilmiah atau klinis, tetapi bukti empiris yang cukup. Digunakan secara turun-temurun selama puluhan tahun, bahkan ratusan tahun, obat herbal telah terbukti keamanan dan manfaat langsungnya untuk tujuan kesehatan tertentu. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Aman
- b. Klaim khasiat berdasarkan data empiris (pengalaman)
- c. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku



Gambar 2. 7 Logo Jamu

Sumber : (Rahayuda, 2016)

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat Herbal Terstandar (OHT) juga tidak sama dengan fitofarmaka. Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang berasal dari ekstrak bahan hewan, tumbuhan maupun mineral. Perlu dilakukan studi praklinis berdasarkan bukti ilmiah, seperti standar kandungan bahan aktif, standar pembuatan ekstrak tumbuhan obat, standar pembuatan obat higiene, uji toksisitas akut dan kronis seperti halnya fitofarmaka. Dalam proses pembuatannya, OHT memerlukan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal serta memerlukan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan ekstrak, yang hal tersebut juga diberlakukan sama pada fitofarmaka. Obat Herbal dapat dikatakan sebagai Obat Herbal Terstandarisasi bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Aman
- b. Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik
- c. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

- d. Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi



Gambar 2. 8 Logo Obat Herbal Terstandar

Sumber : (Rahayuda, 2016)

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat yang terbuat dari bahan alami yang secara ilmiah terbukti aman dan efektif melalui studi praklinis dan klinis, bahan baku dan produk jadi yang terstandarisasi. Pada dasarnya sediaan fitofarmaka mirip dengan sediaan herbal karena berasal dari bahan alami, namun sediaan farmasi jenis ini masih belum begitu populer di masyarakat umum dibandingkan dengan herbal dan herbal terstandar. Khasiat dan penggunaan tumbuhan sudah terbukti secara ilmiah, sehingga mungkin lebih andal dan efektif daripada sediaan herbal biasa. Dengan kata lain, fitofarmaka menurut ilmu pengobatan merupakan sediaan jamu-jamuan yang telah tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Fitofarmaka telah melewati beberapa proses yang panjang yang setara dengan obat-obatan modern yang beredar di masyarakat, diantaranya Fitofarmaka telah melewati standarisasi mutu, baik dalam proses penanaman tanaman obat, panen, pembuatan simplisia, ekstrak hingga pengemasan produk, sehingga dapat digunakan sesuai dengan dosis yang efektif dan tepat. Selain itu sediaan fitofarmaka juga telah melewati beberapa pengujian yaitu uji praklinis seperti uji toksisitas, uji efektivitas, dengan menggunakan hewan percobaan dan pengujian klinis yang dilakukan terhadap manusia. Obat Herbal dapat dikatakan sebagai fitofarmaka apabila obat herbal tersebut telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Aman
- b. Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik dan klinik

- c. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- d. Telah dilakukan standarisasi bahan baku yang digunakan dalam produk jadi



Gambar 2. 9 Logo Fitofarmaka

Sumber: (Rahayuda, 2016)

D. Tanaman Obat Keluarga

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tumbuhan atau tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di halaman pekarangan rumah, kebun yang digunakan untuk pengobatan penyakit. Tanaman obat keluarga (TOGA) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Hal tersebut karena tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat memiliki kandungan atau zat aktif yang berfungsi dalam mencegah serta mengobati penyakit, baik itu penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyakit lainnya (Harefa, 2020).

Tanaman obat keluarga dapat mencegah dan mengobati berbagai penyakit kulit, seperti dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergi, eksim, gatal-gatal, jamur seperti, Panu, kudis, kurap, kutu air (Ningsi dan Fadhilah, 2017).

1. Pemanfaatan tanaman obat untuk penyakit kulit
 - a. Jarak Pagar (*Jatropha curcas*)

Batang jarak segar menunjukkan aktivitas antijamur. Ekstrak tanaman jarak pagar dapat melawan beberapa jamur (Ningsi dan fadhilah, 2017: 47). Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari tanaman jarak pagar adalah getah batang (Fathan, 2014:1). Jarak pagar merupakan salah satu tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat, getah jarak pagar mengandung senyawa aktif berupa flavonoid, tanin, saponin, terpenoid, dan alkaloid yang diketahui memiliki sifat sebagai antibakteri yaitu dapat menghambat pertumbuhan bakteri (Yulianto dan Sumarni 2018). Getah jarak dimanfaatkan

untuk mengobati penyakit kulit seperti gatal-gatal, eksim, dan bisul (Mahdiva dan Febriani, 2021).

b. Lengkuas Merah (*Alpinia galanga* (L.))

Farmakologi China dan pengobatan tradisional lainnya menjelaskan, Lengkuas merah memiliki sifat antijamur dan anti kembung (Priyoto, 2014 dalam penelitian Sulistianingsih dan Sugiarti, 2019:).

Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dari tanaman lengkuas adalah rimpang (Untoro, Fachriyah, dan Kusriani, 2016). Lengkuas mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia Edisi I. 2008: 81). Lengkuas merah memiliki kandungan kimia yaitu flavonoid, fenol, terpenoid, tanin yang dapat digunakan sebagai pengobatan penyakit kulit seperti kudis, panu, kurap (Rinella dkk, 2020).

c. Sirih (*Piper betle* L)

Sejak tahun 600 SM daun sirih sudah dikenal mengandung zat antiseptik yang banyak digunakan sebagai antijamur (Bustanussalam dkk, 2015). Bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dari tanaman sirih adalah daun, akar, biji, tetapi yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (Carolia dan Noventi, 2016). Daun sirih mengandung flavonoid (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 448). Daun sirih memiliki kemampuan antiseptik dan antifungi yang sudah lama dikenal oleh masyarakat (Gunawan, Eriawati dan Zuraidah, 2018:368).

d. Kunyit (*Curcuma longa* L)

Pengobatan tradisional China menggunakan serbuk kunyit untuk mengobati penyakit kulit, infeksi parasite, inflamasi (Suprihatin dkk, 2020) Bagian yang banyak dimanfaatkan sebagai obat dari tanaman kunyit adalah rimpang nya (Hendri Wasito 2011:73). Kunyit mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 271). Senyawa metabolite sekunder yang terdapat di dalam kunyit dapat menghambat pertumbuhan jamur, sehingga kunyit dapat dijadikan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh jamur (Aprilliana, 2018).

e. Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.)

Bagian yang banyak dimanfaatkan sebagai obat dari tanaman sereh wangi adalah daun dan batang. Sereh wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) termasuk dalam family Poaceae adalah salah satu tanaman yang mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 430). Minyak sereh wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri. Senyawa aktif pada minyak sereh yang berfungsi sebagai antijamur (Lely, Sulastri dan Meisyayati, 2018).

f. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Bagian yang banyak dimanfaatkan sebagai obat dari temulawak adalah umbi. Temulawak mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 498). Minyak atsiri pada temulawak berkhasiat fungistatik pada beberapa jenis jamur dan bakteristatik pada beberapa mikroba. Rimpang temulawak digunakan sebagai antiinflamasi, antimikroba dan antibakteri (Wahyuddin, Kurniati dan Nurwan, 2019).

g. Jahe (*Zingiber officinale*)

Bagian yang banyak dimanfaatkan sebagai obat dari temulawak adalah umbi. Jahe mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II, 2017: 136). Jahe memiliki kandungan kimia berupa trafenoida, gingerol dan shogaol yang dipercaya sebagai antiinflamasi, antioksidan dan antibakteri (Zahtamal dkk, 2022).

h. Inggu (*Ruta Angustifolia Pers*)

Bagian tanaman yang dimanfaatkan dari inggu adalah daun. Daun inggu mengandung metabolit sekunder yaitu triterpenoid, flavonoid, saponin, tanin, polifenol dan alkaloid (Noer dkk, 2018). Inggu dapat mengobati penyakit kulit yaitu kudis (Yusni Khaidir. 2010: 47).

i. Brotowali (*Tinospora crispa* (L.)

Bagian tanaman yang dimanfaatkan dari brotowali adalah batang. Batang brotowali mengandung flavonoid (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 72). Batang brotowali dapat mengobati kudis dan gatal-gatal pada badan (Yusni Khaidir:82).

j. Lidah Buaya (*Aloe vera* (L.))

Lidah buaya (*Aloe vera* (L.)) mengandung antrakinon (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 295). Lidah buaya banyak digunakan untuk antibakteri, antiinflamasi, mengurangi gatal pada kulit (Ambarwati dkk, 2020). Bagian tanaman yang digunakan adalah daun dan akar (Yusni Khaidir: 116).

2. Bagian tanaman obat yang digunakan

Dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional menggunakan beberapa bagian dari tumbuhan tersebut. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, buah, kulit, biji, batang, kulit, herba, umbi, akar (Qamariah, Mulyani dan Dewi, 2018:6).

3. Cara menggunakan tanaman obat keluarga

Tanaman obat keluarga dapat digunakan dengan cara antara lain digosok, diminum, dioles, dan ditempel (Tuah, Dirhamsyah dan Tavita, 2019).

Menurut buku yang berjudul “Pengobatan Alternatif dengan Aneka Tanaman Obat” tahun 2010 tanaman obat dapat digunakan dengan cara ditempel, diminum, digosok.

a. Digosok

Obat digosokkan ke bagian kulit yang terasa gatal

b. Dimakan langsung

Tanaman obat dimakan secara langsung tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu

c. Diminum

Tanaman obat dikonsumsi dengan cara diminum setelah proses pengolahan, misalnya air rebusan daun diminum, diminum setelah dingin

d. Dioles

Tanaman obat dioleskan ke bagian kulit yang terkena penyakit kulit

e. Ditempel

Tanaman obat ditempelkan langsung di permukaan kulit yang terkena penyakit kulit.

4. Pengolahan tanaman obat

Beberapa pengolahan tanaman obat, diantaranya memipis, merebus, dan menyeduh (Saktiawan dan Atmiasari, 2017:62)

a. Merebus

Tanaman obat direbus agar zat-zat yang berkhasiat di dalam tanaman larut ke dalam larutan air. Api yang digunakan untuk merebus sebaiknya mudah diatur. Mulailah memasak dengan api besar. Setelah mendidih, rendam bahan-bahan tersebut dalam air selama kurang lebih 5 menit. Kemudian, api kompor dikecilkan untuk mencegah air rebusan meluap sampai air rebusan tersisa sesuai kebutuhan. Bahan yang besar dipotong terlebih dahulu. Air yang digunakan untuk memasak adalah air yang jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Jangan gunakan air yang berwarna kekuningan, berbau, atau tidak murni.

b. Menyeduh

Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan segar maupun bahan kering. Potong bahan menjadi potongan-potongan kecil sebelum dicampur, dan seduh bahan dengan air panas setelah semuanya siap. Setelah didiamkan selama 5 menit, saring bahan-bahan seduh.

Menurut Matatula, Pangemanan dan Lasut, 2021) cara pengolahan tanaman obat dapat dilakukan dengan cara diparut, direbus, diremas, direndam, dan tidak melalui tahap pengolahan.

Menurut buku Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Suraida, 2020:120) Tanaman obat diolah dengan direbus, diparut, ditumbuk, diremas, diperas, dan digunakan langsung.

5. Bentuk sediaan dari tanaman obat

Herbal tersedia dengan berbagai bentuk sediaan, herbal bisa segar atau kering. Mengenai efektivitas, ternyata baik herbal kering maupun herbal yang masih segar sama efektifnya. Pengeringan biasanya digunakan untuk pengawetan. Hal ini karena beberapa jamu hanya tumbuh pada waktu-waktu tertentu dalam setahun atau sebaliknya, sehingga pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, pasokan jamu terlalu banyak melebihi permintaan (Yuliarti, N, 2010:7). Dalam Menkes RI NO 661/ MENKES / SK /VII/ 1994 tentang

persyaratan obat tradisional menyebutkan bahwa salah satu herbal bentuk kering adalah rajangan, rajangan merupakan sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

Sediaan obat tradisional dibagi menjadi beberapa bentuk rajangan, simplisia kering, dan serbuk simplisia (Hasanah, 2019).

6. Sumber informasi

Menurut Erlindawati, (2015) dalam hasil penelitiannya yang berjudul Survei Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit menyebutkan bahwa Sumber Informasi responden tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga diperoleh dari warisan atau turun temurun, tenaga kesehatan, dukun, media elektronik dan dari teman.

E. Deskripsi lokasi penelitian

1. Gambaran umum

Kecamatan Belalau memiliki wilayah yang cukup luas dan daerahnya yang subur, tumbuhan yang sangat subur dan menghijau diatas tanah pegunungan yang ditumbuhi pohon kopi dan komoditas pertanian lainnya. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Kecamatan Belalau sampai saat ini.

Kecamatan Belalau terdiri dari 10 pekon yaitu Pekon Kenali, Pekon Kejadian, Pekon Bumi Agung, Pekon Turgak, Pekon Bedudu, Pekon Sukarame, Pekon Hujung, Pekon Serungkuk, Pekon Sukamakmur, Pekon Pajar Agung.

2. Letak geografis

Luas kecamatan Belalau 16,162 km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Selatan
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Suoh
- c. Sebelah Timur dengan Kecamatan Sekincau
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Batu Brak

Topografi Kecamatan Belalau merupakan daerah pegunungan. Sebagian besar Kecamatan Belalau merupakan area perkebunan.

3. Iklim

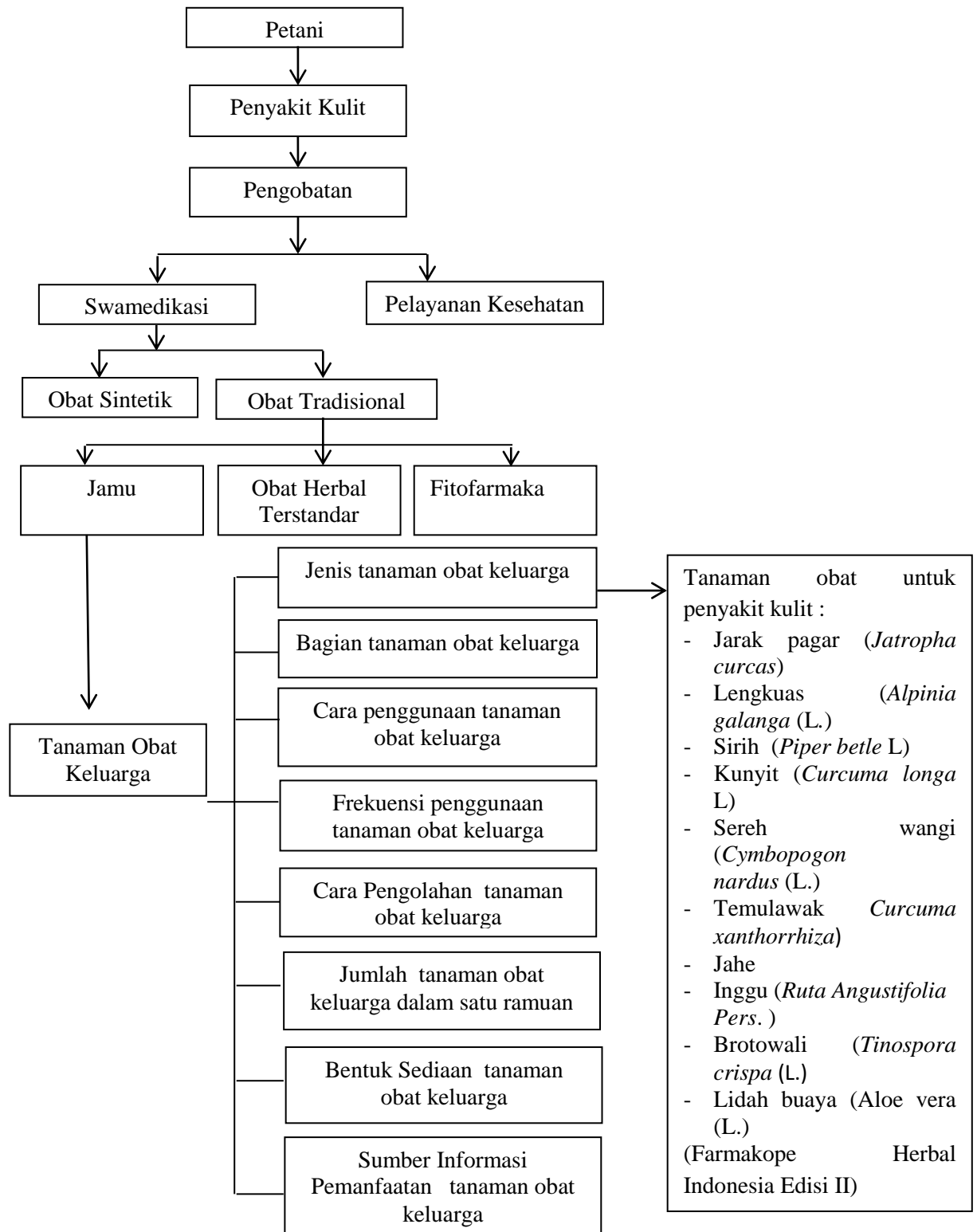
Iklim di Belalau dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab

4. Pemanfaatan

Pemanfaatan tanaman obat sudah dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sejak lama. Tanaman tradisional sudah digunakan secara turun temurun dari nenek moyang yang dipercaya bisa mengobati penyakit. Lahan di sekitar rumah masyarakat yang kosong ditanami tanaman obat keluarga oleh masyarakat.

Terdapat berbagai tanaman yang dimanfaatkan di Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pengobatan sendiri, salah satu nya untuk mengobati penyakit kulit. Tanaman tersebut antara lain kunyit, jahe, lengkuas, sirih, mengkudu, lidah buaya, daun sirsak, dan jarak.

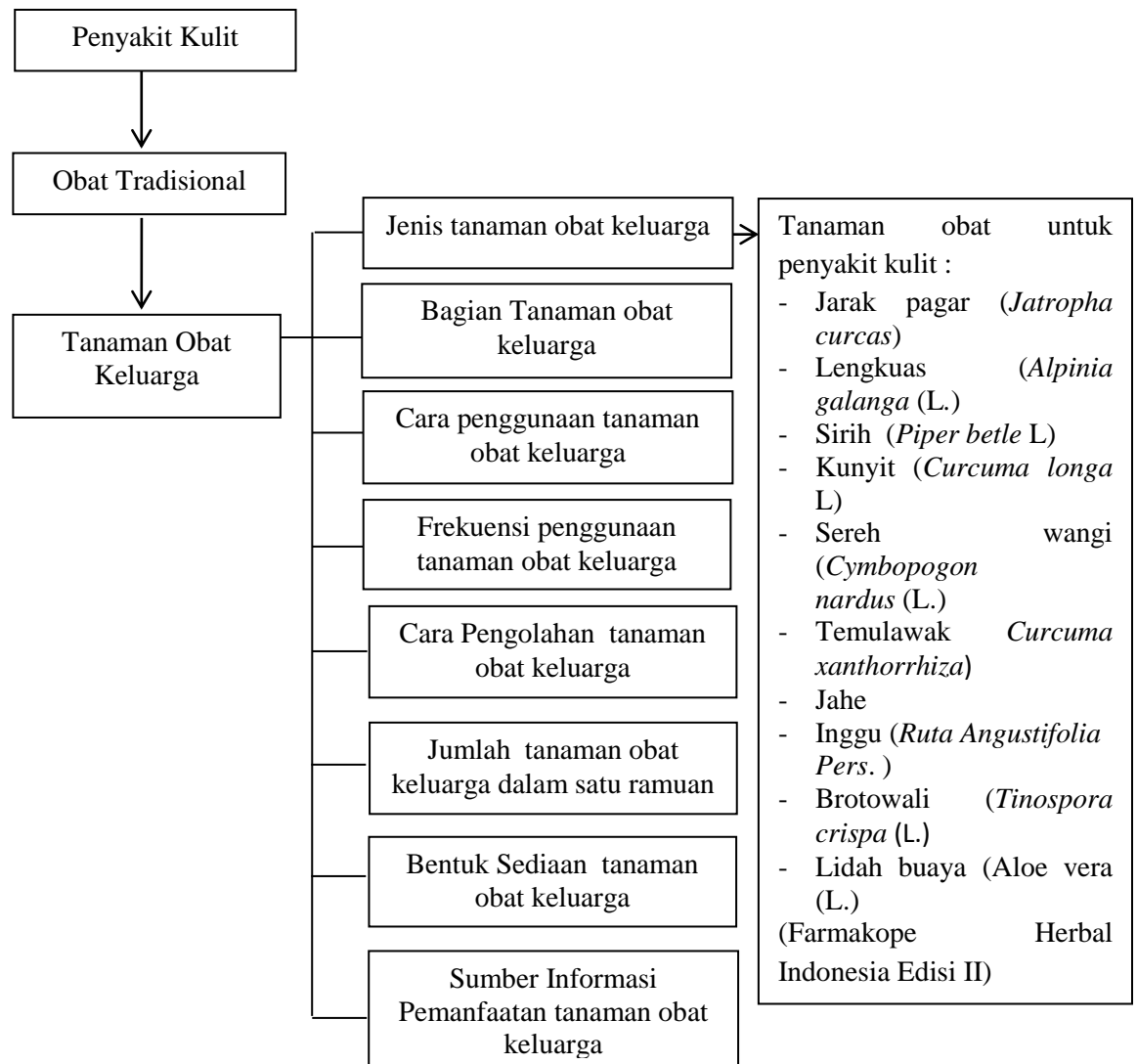
F. Kerangka Teori



Gambar 2. 10 Kerangka Teori

Sumber: (BPOM, 2004)

G. Kerangka Konsep



Gambar 2. 11 Kerangka konsep

Sumber: (BPOM, 2004)

H. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variable	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik Responden					
	a) Usia	Lama hidup responden dihitung sejak lahir sampai saat dilakukan pengambilan data oleh peneliti	Wawan cara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun 6. >65 tahun (Departemen Kesehatan RI: 2009)	Nominal
	b) Jenis kelamin	Identitas gender responden	Wawan cara	Kuesioner	1.Laki laki 2.Perempuan	Nominal
	c) Pekerjaan	Jenis pekerjaan lain yang dilakukan responden selain sebagai petani	Wawan cara	Kuesioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Buruh 4. Tidak ada	Nominal
	d) Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawan cara	Kuesioner	1. Tidak Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Sarjana	Ordinal
2.	Jenis tanaman obat keluarga	Jenis Tanaman Obat Keluarga Yang digunakan responden untuk pengobatan penyakit kulit	Wawan cara	Kuesioner	1. Jarak pagar 2. Lengkuas 3. Sirih 4. Kunyit 5. Sereh 6. Temulawak 7. Jahe 8. Inggu 9. Brotowali 10. Lidah buaya 11. Lainnya (daun cabai)	Nominal
3.	Bagian tanaman obat keluarga	Bagian Tanaman Obat Keluarga yang dimanfaatkan responden untuk pengobatan penyakit kulit	Wawan cara	Kuesioner	1. Daun 2. Batang 3. Buah 4. Biji 5. Kulit Buah 6. Kulit Batang 7. Umbi 8. Akar	Nominal

No	Variable	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
4.	Cara penggunaan tanaman obat keluarga	Cara responden dalam menggunakan Tanaman Obat Keluarga untuk pengobatan penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. Digosok 2. Dimakan langsung 3. Diminum 4. Dioles 5. Ditempel	Nominal
5.	Frekuensi pemakaian	Frekuensi penggunaan Tanaman Obat Keluarga yang digunakan untuk penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. 1 x sehari 2. 2 x sehari 3. 3 x sehari 4. 4 x sehari 5. > 4 x sehari	Ordinal
6.	Cara pengolahan tanaman obat keluarga	Cara responden dalam mengolah Tanaman Obat Keluarga sebelum digunakan untuk penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. Direbus 2. Diseduh 3. Diparut 4. Diremas 5. Direndam 6. Tidak diolah	Nominal
7.	Jumlah tanaman obat keluarga	Jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden untuk pengobatan Penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. 1 tanaman 2. 2-5 tanaman obat 3. >5 tanaman obat	Nominal
8.	Bentuk sediaan tanaman obat keluarga	Bentuk sediaan obat tradisional dari tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. Segar 2. Rajangan 3. Simplisia kering 4. Serbuk simplisia	Nominal
9.	Sumber Informasi	Sumber informasi responden untuk memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga untuk pengobatan penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. Turun temurun 2. Tenaga Kesehatan 3. Dukun 4. Media elektronik (televisi, radio, internet) 5. Teman	Nominal